

## FILOSOFIS DAN NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM SELOKO ADAT MELAYU JAMBI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MELAYU JAMBI

May Prisiska Rahma

mayprisiskarahma@gmail.com

Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi

**Abstrak:** Seloko adat menjadi salah satu bagian terpenting dari adanya wujud kebudayaan melayu di Jambi. Seloko adat adalah bagian dari seni sastra melayu yang berisi ungkapan ataupun petuah yang berisi nasihat kebaikan. Seloko adalah salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi. Sehingga, keberadaan seloko adat juga menjadi penanda adanya kearifan lokal yang masih terjaga. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan metode sejarah dan penyajian data dalam bentuk deskriptif kualitatif. Tujuan penulisan ini adalah mengungkapkan salah satu kebudayaan unik etnis melayu Jambi yaitu seloko adat, dimana seloko sendiri bukan sekedar karya sastra yang indah tetapi juga kaya akan makna filosofis didalamnya. Selain itu, seloko adat yang bersumber dari kebudayaan melayu juga mencerminkan nilai-nilai keislaman didalam karyanya. Sehingga esensi dari seloko adat tetap relevan jika digunakan pada masa modern saat ini. Penulisan artikel ini berupaya mengungkapkan bagaimana latar belakang seloko adat yang berkembang di melayu Jambi dan mengungkapkan akan filosofis serta nilai-nilai keislaman dari seloko adat itu sendiri.

**Kata kunci:** Seloko Adat, Melayu, Filosofis, Nilai Keislaman

**Abstract:** Seloko adat is one of the most important parts of the existence of Malay culture in Jambi. Seloko adat is part of the art of Malay literature that contains expressions or advice that contains good advice. Seloko is a form of local wisdom of the Jambi Malay community. Thus, the existence of traditional seloko is also a marker of the existence of local wisdom that is still awake. The method used in this paper is the historical method and the presentation of the data in a qualitative descriptive form. The purpose of this paper is to reveal one of the unique cultures of the Jambi Malay ethnic, namely seloko adat, where seloko itself is not just a beautiful literary work but also rich in philosophical meanings in it. In addition, traditional seloko which comes from Malay culture also reflects Islamic values in his work. So that the essence of the traditional seloko remains relevant if it is used in today's modern times. The writing of this article seeks to reveal the background of the traditional seloko that developed in Jambi Malay and reveal the philosophical and Islamic values of the traditional seloko itself.

**Keywords:** Seloko Adat, Malay, Philosophy, Islamic Values

### PENDAHULUAN

Salah satu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Indonesia adalah menjadi bagian dari kemajemukan yang ada di Indonesia. Kehidupan masyarakat di Indonesia sangat memiliki keberagaman dalam berbagai aspek, seperti keragaman suku, agama, ras, serta adat istiadat. Apalagi jika melihat kenyataan bahwa wilayah Indonesia terdiri dari

atas banyak wilayah dan daerah, yang tentu saja setiap wilayah yang ada di Indonesia pasti memiliki kebudayaan khas yang dihasilkan oleh masyarakatnya sendiri.

Dalam beberapa pengertian, kebudayaan merupakan hasil karya manusia. Hal ini karena dalam kebudayaan merupakan unsur-unsur dari kehidupan manusia itu sendiri. Itulah mengapa kebudayaan sangat dekat dengan kehidupan manusia. Manusia itulah yang menjadi aktor utama dari terciptanya sebuah kebudayaan. Dan manusia juga yang menjalankan hasil kebudayaan itu sendiri.

Keberagaman budaya yang ada di Indonesia merupakan hal yang unik dan menarik untuk dibahas. Keragaman budaya adalah sesuatu yang dapat menjadi ciri khas dari suatu wilayah. Keragaman menjadi sesuatu yang dapat di tularkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sama halnya dengan wilayah Jambi yang memiliki kebudayaan yang sangat lekat dengan kehidupan masyarakatnya. Berbiacara mengenai Jambi, identik dengan keberadaan etnis suku Melayu. Suku melayu juga memiliki kebudayaan yang cukup beragam. Etnis melayu sebagai etnis asli yang mendiami wilayah Jambi mempunyai beragam kebudayaan yang merupakan jati diri masyarakat melayu Jambi. Kebudayaan Melayu adalah hasil pola interaksi dari aktivitas masyarakat melayu Jambi.

Salah satu kebudayaan melayu Jambi yang cukup menarik untuk dikaji adalah tradisi lisan masyarakat melayu. Masyarakat melayu Jambi memiliki seni sastra yang juga merupakan tradisi lisan yang dikenal sebagai Seloko Adat. Seloko merupakan sastra yang berisi petuah-petuah untuk keselamatan dan kebaikan hidup bagi masyarakat (Syam, 2001:9). Seloko adat sendiri digambarkan sebagai ide gagasan serta petuah-petuah yang memiliki filosofisnya sendiri. selain itu, seloko adat melayu Jambi juga berinteraksi dengan ajaran Islam sehingga nilai-nilai islam sangat melekat didalam seloko adat.

Seloko adat berbentuk seni sastra lama yang kemudian disebut sebagai salah satu tradisi lisan. Seloko adat sebenarnya merupakan warisan kebudayaan yang harus dilestarikan. Apalagi keberadaannya yang bisa dibilang mulai tergerus arus globalisasi sehingga tergantikan oleh kebudayaan modern yang telah berkembang. Hal ini karena seloko adat sendiri mempunyai nilai moral yang baik sehingga didalamnya juga mengandung pesan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan norma bagi masyarakatnya dalam menjalani kehidupan. Seloko adat biasanya digunakan dalam berbagai upacara, contohnya upacara adat pernikahan yang mana biasanya dalam berbagai prosesi yang terkait dengan pernikahan orang Melayu Jambi juga diselengi dengan seloko adat yang duwujudkan dengan ungkapan-ungkapan dalam setiap prosesinya.

Seloko adat banyak mengandung pesan nilai etika dan moral yang dapat dijadikan tatanan dalam mengatur kehidupan masyarakat. Senada dengan yang dikatakan oleh Supian (2018:26) bahwa filosofi yang terkandung di dalam seloko adat merupakan nilai-nilai etika, moral dan akhlak. Disamping juga merupakan nilai adat dan budaya, juga merupakan nilai agama dan spiritualitas yang harusnya menjadi bagian dari norma kehidupan masyarakat. Untuk itu, keberadaannya harusnya menjadi perhatian khusus agar adat budaya ini dapat terus eksis di kehidupan etnis melayu Jambi. Dibutuhkan pelestarian seloko dalam tatanan kehidupan masyarakat agar karya sastra ini tidak hilang oleh arus globalisasi yang kian hari mempengaruhi kehidupan masyarakat melayu Jambi.

Keberadaan seloko adat semakin sulit untuk ditemukan terlebih dalam upacara-upacara adat seperti upacara pernikahan. Hanya segelintir masyarakat yang masih mau menggunakan adat seloko dalam prosesi kegiatannya. Generasi muda saat ini tidak banyak yang mau mempelajari dan melestarikan kebudayaan adat tersebut. Anggapan generasi saat ini adalah seloko adat adalah bagian dari kebudayaan adat dan bukan kehidupan yang modern. Sehingga, tidak banyak yang mau memahami kebudayaan yang satu ini. Untuk itu penulis tertarik membuat artikel ini, karena penulis ingin mengungkapkan mengenai sastra melayu yaitu seloko adat yang menjadi bagian dari kearifan lokal yang mana didalam seloko adat sendiri banyak mengandung makna ataupun filosofis dari ungkapan-ungkapan dalam seloko adat. Sehingga adanya hal yang mengungkapkan mengenai makna seloko maka akan membuat orang lebih banyak tertarik untuk mempelajari seloko adat, dan lebih bagus lagi jika dijadikan sebagai pedoman.

Melalui penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya dalam mewarisi nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi penerus. Nilai-nilai dalam karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini (Sugono, 2004;1). Hal ini menunjukkan perlu adanya upaya untuk mengangkat kembali nilai-nilai sastra lama didalam setiap aspek kehidupan masyarakat.

Dengan adanya penulisan artikel ini, diharapkan mampu mengungkapkan kepada banyak orang bahwa seloko adat melayu tidak hanya sebuah karya sastra tetapi juga memiliki makna yang dalam dalam bahasa ungkapannya. Selain itu, nilai-nilai kebaikan dalam makna seloko adat dapat dijadikan sebagai pedoman dalam tatanan hidup bermasyarakat, khususnya masyarakat Jambi. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu membuka pikiran banyak orang agar memahami, bahwasannya etnis melayu Jambi juga memiliki kebudayaan yang unik. Dan seharusnya kita sebagai etnis Melayu juga harus bangga dan berusaha melestarikan kebudayaan tersebut. Melalui penulisan ini adalah salah satu wujud usaha untuk melestarikan kebudayaan melayu Jambi, khususnya karya-karya yang membahas tentang seloko adat melayu Jambi. Apalagi didalam seloko adat berisikan nilai-nilai kehidupan yang positif dan dapat dijadikan pandangan dalam menjalani hidup di masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini dilakukan dengan menerapkan metode pengumpulan data dengan metode sejarah. Didalam metode sejarah atau metode historis langkah yang harus ditempuh adalah dengan mengumpulkan, menyeleksi, menafsirkan, mengolah, dan mengorganisasikannya kedalam bentuk tulisan.

Langkah awal yaitu dengan penelusuran data yaitu kegiatan heuristik. Didalam tahap heuristik perlu adanya penelusuran dan pengumpulan sumber-sumber sesuai apa yang menjadi permasalahan penelitian. Yang tentunya harus berkaitan dengan topik penulis yaitu filosofis dan nilai-nilai keislaman dalam seloko adat melayu Jambi sebagai kearifan lokal masyarakat melayu Jambi. Dalam mencari sumber, peneliti mencari data melalui buku, artikel jurnal, dan arsip-arsip. Data-data yang ada dapat ditemukan di perpustakaan atau bisa melalui penelusuran di lembaga adat yang ada di kota Jambi.

Setelah sumber didapatkan dan semuanya dikumpulkan maka dilakukan kritik sumber, yaitu dengan melakukan analisis terhadap sumber yang didapatkan. Salah satu

langkahnya adalah dengan melihat apakah sumber tersebut asli atau tidak. Dan melihat apakah benar isi dari sumber-sumber tadi relevan dengan kajian penulis.

Setelah dirasa terpilih sumber-sumber yang memang relevan dengan topik penulis maka langkah selanjutnya adalah dengan menginterpretasikan dan menafsirkan sumber. Dimana penulis mengambil fakta-fakta sejarah dari sumber yang ada. Pada tahapan ini fakta sejarah harus dirangkai sehingga dapat menjadi pembahasan yang masuk akal dan rasional, oleh sebab itu dalam penafsiran penulis harus menghindarkan pemikiran subjektivitas penulis sendiri agar hasil akhirnya terkesan tidak memihak siapapun. Dan hasilnya nanti keorisinalan karya akan tetap terjaga.

Setelah melalui tiga tahapan diatas maka, dilakukan penulisan terhadap hasil data yang telah ditafsirkan. Fakta-fakta sejarah harus dirangkai satu sama lain menjadi kesatuan makna yang menjelaskan suatu peristiwa. Fakta-fakta tadi harus dituangkan dalam sebuah bentuk tulisan. Penulis harus mengintegrasikan dan menghubungkannya dengan topik kajian penulis sehingga hasil karyanya akan menyampaikan pesan yang ingin disampaikan melalui tulisan ini.

Untuk mengintegrasikan sumber yang telah melalui tahapan tadi maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penulisan deskriptif kualitatif. Dimana datanya akan diintegrasikan dalam bentuk narasi yang mengandung kebermaknaan dalam setiap kalimatnya yang mendalam. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada penjelasan detail dari setiap fakta yang akan diungkapkan. Sehingga melalui penelitian ini, karya yang disajikan mampu menghasilkan pembahasan yang penuh makna dan mudah dipahami oleh pembacanya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Seloko Adat Sebagai Kearifan Lokal Jambi***

Pada dasarnya, banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kebudayaan suatu masyarakat. Salah satunya adalah pengaruh agama. Islam sebagai agama yang paling banyak diyakini oleh masyarakat Indonesia, juga menjadi faktor dalam penciptaan budaya yang ada di masyarakatnya. Agama Islam yang diyakini adalah dasar yang dapat menjadi patokan dalam membentuk sebuah sistem yang dijadikan pedoman dalam kehidupan.

Kedatangan Islam ke Indonesia melalui cara damai, sehingga antara Islam dan kebudayaan sebelumnya sering terjadi proses akulturasi. Akulturasi budaya menyebabkan nilai-nilai dasar keislaman bercampur dengan budaya lokal masyarakat. Adanya akulturasi pula yang membuat makin banyak berkembangnya varian kebudayaan di Indonesia.

Islam di wilayah Jambi telah lama menjadi dasar dari kehidupan masyarakatnya. Hal dapat dilihat ketika esensi Islam mulai diperhatikan pada masa Kesultanan Melayu Jambi. Masa itu, agama Islam mulai dijadikan dasar dalam pemerintahan Kesultanan, bahkan agama Islam menjadi agama resmi Kesultanan. Segala kegiatan yang ada di kesultanan Jambi saat itu bersumber dari ajaran-ajaran Islam.

Melayu Jambi dan Islam merupakan hal yang saling berhubungan. Membicarakan mengenai Melayu Jambi pasti identik dengan nilai-nilai keislaman yang telah terefleksikan dalam adat budaya Melayu Jambi. Agama Islam dapat dikatakan menjadi identitas dari etnis Melayu Jambi. Hal ini membuat semua kegiatan Melayu Jambi adalah

berlandaskan ajaran Islam, baik dari cara berpakaian seperti baju kurung, cara bertindak, bertutur dan berkata-kata, maupun berbagai macam bentuk adat-adat melayu lainnya. Hal ini berarti wujud budaya melayu Jambi dapat berupa ide gagasan, tindakan, dan hasil karya yang dibentuk oleh masyarakatnya yang mencakup aspek fisik dan nonfisik.

Adat melayu Jambi menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat Melayu. Sehingga adat ini dapat menjadi pandangan hidup masyarakat yang utuh. Balutan budaya mealyu Jambi telah membentuk karakter masyarakat melayu yang dikenal sebagai identitas masyarakat yang mana menciptakan kesan masyarakat yang baik, sopan, santun, dan bersahaja. Didalam adat melayu Jambi juga menggambarkan kearifan lokal masyarakat Jambi. Kearifan lokal adalah hasil kebudayaan yang menjadi ciri khas dari suatu masyarakat yang tidak dapat di lepaskan dari budaya yang berkembang di daerah itu. Kearifan lokal juga biasanya diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu adat melayu Jambi yang juga merupakan wujud karifan lokal Jambi dan dapat dijadikan sebagai pandangan hidup adalah Seloko Adat. Seloko adat merupakan serangkaian bentuk ungkapan tradisional masyarakat melayu Jambi. Konsep seloko dalam konteks bahasa Melayu Jambi pada dasarnya adalah sama dengan peribahasa dalam bahasa Indonesia (Ade Rahma, 2017:251).

Ungkapan-ungkapan dalam seloko adat Jambi dapat berupa peribahasa, pantun, atau pepatah-petitih (Nurhasanah, 2004). Seni sastra adat etnis melayu Jambi ini di dalam nya berisi nasihat-nasihat ataupun petuah yang mengandung pesan kebaikan. Penggunaan bahasa dalam seloko adat sendiri sangat indah dimana didalamnya memiliki nilai estetika. Makna yang ada didalam sebuah seloko adat sangat beragam, tapi satu yang pasti bahwa seloko adat mengandung makna yang dalam yang artinya memelukan penafsian lebih lanjut mengenai seni sastra tadisional tersebut.

Seloko adat sebagai sastra adat Jambi berisikan petuah-petuah untuk keselamatan dan kebaikan. Mengungkapkan nilai-nilai pesan tuntunan dalam bermasyarakat. Nilai pesan ini pada dasarnya mengatur kehidupan masyarakat adat Jambi. Seloko adat sebagai sastra Jambi dapat pula menjadi tradisi lisan, karena kebudayaan ini dapat diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selain itu, seloko adat merupakan bagian dari hukum adat. Hukum adat adalah bagian hukum yang berlaku secara adat dan mengatur kehidupan masyarakatnya. Hukum adat berlaku secara lokal sehingga cakupannya tidak luas dan hanya dapat dipahami oleh masyarakatnya sendiri. Seloko adat sebagai hukum adat, hal ini berarti adanya aturan yang mengatur kehidupan masyarakat dan hal ini berlaku secara universal bagi seluruh masyarakat dimana hukum adat itu ada.

Seloko adat tidak hanya berisi tentang ungkapan-ungkapan sastra saja, melainkan didalamnya memiliki filosofis dan makna yang sangat dalam. Seloko adat bukan hanya sekedar kata-kata yang dibalut dengan bahasa sastra semata. Namun, jauh dari itu semua didalam seloko adat justru menyimpan berbagai nasehat-nasehan dalam setiap kata-katanya.

Didalam seloko adat, ungkapan yang disampaikan adalah dalam rangka mengajak masyarakat untuk selalu berbuat selaras dengan adat yang telah berlaku. Selain itu, adanya korelasi antara budaya melayu dan Islam telah membentuk sebuah sistem yang belandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist, sehingga didalam seloko adat juga nilai-nilai yang dikandungnya adalah berlandaskan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Dan ini

berarti adat yang berlaku pada etnis melayu Jambi adalah gambaran dari perwujudan ajaran agama Islam.

Jika melihat kondisi masyarakat melayu Jambi sendiri adalah masyarakat yang terdiri atas pluralisme. Dimana masyarakat yang ada di Jambi biasanya banyak datang dari kaum imigran dan dari luar Jambi. Masyarakat yang plural harus ada sesuatu yang menyatukannya. Seloko adat yang berumbur dari ajaran agama merupakan pemersatu terbaik bagi kepluralan yang ada di Jambi. Hal ini karena nilai-nilai didalam agaman pasti merupakan gambaran ajaran nilai-nilai kebaikan dan pasti mampu diterima oleh semua kalangan.

Seloko adat melayu Jambi adalah bagian dari sastra melayu kuno dimana sastra ini telah dikenal sejak lama, dimulai dari berdirinya kesultanan melayu Jambi hingga hari ini seloko adat tetap menjadi bagian dari adat kebudayaan melayu Jambi. Pada masa kesultanan melayu Jambi seloko adat sendiri telah dipakai sebagai pedoman dan pandangan masyarakatnya dalam menjalani hubungan sosial di lingkungan kesultanan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan (Syam, 2001:6-9) yang mengatakan jika ungkapan tradisional seloko adat telah dikenal semenjak berdirinya kerajaan Melayu Jambi, karena dalam pergaulan sosial di dalam pemerintahan kerajaan Melayu Jambi selalu dipakai.

Meskipun karya sastra seloko adat telah ada dari masa Kesultanan Jambi yang telah ada sejak abad ke-16, tetapi nilai-nilai yang ada didalamnya tidak pernah ketinggalan zaman. Nilai-nilai dalam seloko adat tetap saja sesuai jika dibawa kedalam keadaan masa sekarang. Nilai-nilai dalam seloko adat masih sangat relevan jika digunakan sebagai nasihat ataupun pedoman bagi masyarakat yang hidup di masa sekarang.

Seloko adat berbentuk tradisi lisan yang kemudian digunakan sebagai media pengantar pesan dan komunikasi yang mengandung pesan-pesan ajaran agama Islam. Pesan dalam seloko adat disampaikan melalui penuturan ditengah interaksi masyarakat sehingga adanya penyebaran ajaran nilai-nilai keislaman mampu diterapkan dalam setiap aspek dan sisi kehidupan masyarakat Melayu Jambi.

### ***Filosofis Dan Nilai-Nilai Keislaman Dalam Seloko Adat Melayu Jambi***

Salah satu seloko adat Jambi yang telah digunakan sejak masa Kesultanan Jambi dan menjadi pegangan bagi kehidupan di kesultanan adalah ungkapan yang berisi "*Adat Bersendi Syarak dan Syarak Bersendi Kitabullah*". Ungkapan ini telah eksis sejak masa kesultanan melayu Jambi, digunakan sebagai pedoman oleh pemerintahan dan masyarakatnya. Didalam seloko ini jelas menunjukkan adanya makna yang menggambarkan bahwa adat yang ada di wilayah Jambi adalah segala aturan adat yang ada di Jambi bersumber dari syariat Islam yang mana syariat Islam merupakan ajaran yang terefleksikan dengan Al-Qur'an dan Hadist.

Seloko ini juga mengandung makna bahwa hukum adat berinteraksi dengan hukum agama yaitu Islam. Islam telah menjadi identitas utama dari kebudayaan dan adat yang terbentuk di masyarakat melayu Jambi. Hal ini juga menunjukkan adanya unsur-unsur nilai-nilai keislaman yang telah lama digunakan masyarakat melayu sebagai unsur pembentuk kebudayaan maupun hukum adat melayu Jambi. Seloko sendiri sangat lekat dengan msyarakat melayu Jambi dan sering digunakan pada acara-acara yang

berhubungan dengan adat, seperti saat meminang gadis, musyawarah adat, penetapan hukum adat, penentuan hukuman bagi seseorang yang melanggar adat maupun dalam pergaulan muda-mudi (Sagimun, 2004:183). Berikut ini dapat dilihat beberapa contoh dari seloko adat melayu Jambi dan makna-makna yang dikandungnya yang bersumber dari ajaran agama Islam.

*“Sepadi sumbing sebiras, abislah dek canai dengan gerindo”*. Seloko adat ini mengungkapkan pesan yaitu jangan sampai perselisihan yang kecil diperbesar dan hendaknya diselesaikan dengan cara kekeluargaan agar hidup damai. Seloko ini memiliki makna ketika penyelesaian masalah sebaiknya dihindari menggunakan cara kekerasan, harusnya masyarakat lebih memilih menyelesaikan konflik sesamanya dengan cara kekeluargaan seperti musyawarah.

*“Pipih tidak bersudut boleh dilayangkan, Bulat tidak bersanding boleh digulingkan”*. Didalam seloko adat ini memiliki makna bahwa dalam merumuskan suatu persoalan haus mencari kesepakatan terbaik diantara terbaik, yang bermakna harus ada kesepakatan bersama baru bisa diputuskan. Hal ini menandai jika dalam membuat kesepakatan maka semua pihak yang terlibat harus ikut menyetujui yang telah ditetapkan dengan lapang dada.

*“Tibo diperut idak dikempeskan, tibo dimato idak dipicingkan”*. Seloko adat ini bermakna jika kita menghukum maka buatlah hukuman yang adil yang sesuai porsinya tanpa adanya pilih kasih dalam memberikan hukuman kepada siapapun. Nilai seloko ini, sebagai salah satu contoh yang relevan jika dipakai saat ini, yaitu jika kita memutuskan sesuatu maka harus belandaskan prinsip keadilan. Dimana mungkin dapat kita lihat fenomena yang ada saat ini bahwa ketidakadilan semakin banyak ditemui di wilayah kita.

*“Syarak berbuhul mati adat berbuhul sentak”*. Seloko ini bermakna hukum agama bagaimanapun wujudnya tidak bisa diubah, sementara hukum adat dapat ubah. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh ajaran agama didalam pembentukan identitas melayu Jambi. Hal ini menunjukkan adat istiadat yang dikembangkan tetap disesuaikan dengan agama yang berlaku yaitu Islam.

*“Lantak nan tidak goyah”*. Seloko ini memiliki makna bahwa segala sesuatu yang ketentuannya sudah terbukti benar dan baik maka harus dipertahankan apapun risikonya, dan hal ini juga bermakna ketentuan hukum yang telah ditentukan dan disepaki sejak lama apabila diubah maka akan menyebabkan kekacauan yang berisiko. Sehingga harus dipertahankan dengan segala risikonya.

*“Buluh Tuo Nyelesak, Kalau Ditebang Dak Baguno”*. Dalam seloko ini mengajarkan kita untuk harus selalu berbuat jujur. Hal ini karena seloko ini mengandung makna apabila seseorang sering tidak berkata dan bertindak jujur maka selamanya orang tersebut akan sulit untuk dipercayai kembali.

Berdasarkan beberapa bentuk contoh dari seloko adat diatas, hal ini jelas menggambarkan bahwa seloko adat memang memiliki nilai-nilai luhur yang baik. Yang sangat lekat dengan seluruh aspek kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut juga mencakup nilai-nilai sosial, budaya, maupun nilai-nilai lainnya. Dari seloko tersebut menggambarkan pesan moral yang baik dimana disampaikan dalam bahasa yang indah dan menarik.

Bila ditelaah secara detail mengenai bentuk-bentuk seloko yang telah dijelaskan di atas, bisa dikatakan tidak ditemukan dalil maupun ayat Al-Qur'an yang secara langsung

diungkapkan melalui seloko adat dalam tatanan adat kehidupan masyarakat melayu Jambi. Namun dalam Islam banyak sekali dalil-dalil al-Quran yang mengajarkan memupuk persaudaraan, hubungan bertetangga, bahkan dituntut untuk mendamaikan persengketaan/perselisihan yang terjadi di antara saudara-saudara kita (Ahmad dan Amin, 2015:16).

Pernyataan di atas mengisyaratkan jika ajaran Islam tampak jelas mewarnai dalam pembentukan kebudayaan melayu Jambi yang diwujudkan dalam seloko adat. Nilai-nilai keislaman mempengaruhi pandangan hidup masyarakat melayu Jambi. Sehingga, dapat menegaskan bahwa ajaran adat dan ajaran Islam dalam seloko pada dasarnya saling berdampingan dan menguatkan (Yudi Armansyah, 2017:8). Hal ini menunjukkan bahwa ajaran agama Islam tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat melayu Jambi.

Fungsi utama seloko adat adalah menyampaikan pesan kepada manusia, khususnya pada masyarakat melayu Jambi. Bukan hanya sebagai karya sastra kuno yang memiliki nilai seni tinggi, tetapi juga sebagai batasan perilaku yang mengatur masyarakat melayu, dan parameter adanya kearifan lokal yang masih dijaga dengan baik. Untuk itu, kita perlu memahami seloko adat yang menjadi bagian dari budaya melayu tersebut.

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa seloko adat memiliki banyak kandungan makna filosofis dan nilai-nilai keislaman yang baik, maka wajar jika seloko adat dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman yang berlaku bagi masyarakat umum dan masyarakat melayu Jambi khususnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam seloko sejatinya tidak akan tertinggal oleh zaman, karena nilai-nilai yang ada didalamnya akan tetap selaras digunakan sebagai pedoman hidup dalam setiap zamannya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam agama merupakan nilai-nilai yang positif, sehingga tidak heran jika masyarakat Jambi menggunakannya sebagai unsur yang mengatur kehidupan mereka. Maka, sudah seharusnya seloko adat mampu dijadikan pedoman bagi masyarakatnya. Karena didalam seloko adat banyak sekali petuah-petuah yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Seloko adat sangat cocok jika digunakan sebagai pedoman. Eksistensi seloko adat sangat perlu untuk selalu dilestarikan, hal ini agar generasi muda tetap mengenal salah satu kearifan lokal masyarakat Jambi yaitu Seloko Adat.

Pelestarian eksistensi Seloko Adat dapat dilakukan dengan menghidirkannya didalam kegiatan adat seperti perkawinan dan kegiatan lainnya. Dengan seringnya kita melestarikan penggunaan seloko adat terutama dalam acara-acara adat maupun kegiatan lainnya, maka secara tidak langsung kita telah ikut andil dalam melestarikan kebudayaan yang satu ini agar tidak tergerus oleh arus modernisasi yang dapat menghilangkan kearifan lokal termasuk seloko adat. Menjaga adat adalah tanggung jawab kita bersama, untuk itu eksistensi penggunaan seloko adat harus terus menerus digalakkan dan dilestarikan oleh setiap generasi.

## **KESIMPULAN**

Seloko adat merupakan karya sastra masyarakat melayu Jambi yang sangat identik dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini karena masyarakat melayu Jambi menggunakan Islam sebagai dasar dari pembentukan identitas terhadap segala bentuk kebudayaan melayu. Wujud dari kebudayaan melayu adalah kearifan lokal masyarakat melayu. Salah satu kearifan lokal budaya melayu adalah seloko adat, yang merupakan ungkapan-

ungkapan yang berisi nilai-nilai yang baik yang berkembang di tanah melayu khususnya pada etnis melayu Jambi.

Seloko yang merupakan bagian kebudayaan melayu adalah sebuah warisan kebudayaan yang keberadaan dan eksistensinya harus terus dilestarikan maupun di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya sebagai karya sastra kebudayaan melayu, melainkan juga memiliki banyak nilai-nilai etika maupun moral didalamnya. Nilai-nilai yang terkandung didalam seloko adat adalah pesan makna yang tersirat yang dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan agar lebih baik lagi. Nasehat ataupun petuah yang disampaikan dalam seloko adat sangat berguna sebagai tuntunan masyarakat guna menjalani kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang terkandung dalam agama merupakan nilai-nilai yang positif, sehingga tidak heran jika masyarakat Jambi menggunakannya sebagai unsur yang mengatur kehidupan mereka. Maka, sudah seharusnya seloko adat mampu dijadikan pedoman bagi masyarakatnya. Meskipun seloko adat adalah hasil adat kebudayaan melayu, namun esensi dari seloko sendiri masih sangat relevan jika dihubungkan atau digunakan pada masa sekarang. Hal ini karena didalam seloko adat bukan saja sebatas nilai-nilai kebaikan dalam bidang agama tetapi juga bidang lainnya seperti bidang sosial dan bidang pendidikan. Seloko adat inilah yang seharusnya menjadi perhatian khusus bagi semua orang, keberadaan seloko adat sebagai salah satu kearifan lokal harus tetap dilestarikan dan semakin digalakkan penerapannya didalam berbagai aspek kehidupan masyarakat etnis melayu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ade Rahima. 2017. *Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.17 No.1 (diakses pada 14 Desember 2021)
- Ahmad Hasbullah dan Edi Amin. 2015. *Integrasi Ayat-Ayat AlQur'an dalam Seloko Adat Jambi: Transformasi Dakwah Kultural*. Jurnal Kontekstualita. Vol. 31 No. 1, 2015. (diakses pada 14 Desember 2021)
- Nurhasanah, 2004, Makna Simbolik Seloko Adat Jambi: Suatu Tinjauan Filosofis, Tesis, Program Studi Filsafat, Universitas Indonesia, Jakarta
- Sagimun M.D. (ed). 2004. Adat Istiadat Daerah Jambi Jambi: Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Sugono Dendy. 2004. "Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa Kaba Minangkabau". Jakarta: Pusat Bahasa.
- Supian. 2018. *Filosofi Dan Aktualisasi Seloko Adat Di Bumi Tanah Pilih Pusako Betuah Kota Jambi*. Jurnal Ilmu Humaniora. Vol. 2 No. 1, Juni 2018. (diakses pada 14 Desember 2021)
- Syam. 2001. Pokok-pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah: Sejarah Adat Jambi. Jambi: Lembaga Adat Jambi.
- Yudi Armansyah. 2017. *Kontribusi Seloko Adat Jambi Dalam Penguatan Demokrasi Lokal*. Jurnal Sosial Budaya. Vol. 14 No 1, Juni 2017. (diakses pada 14 Desember 2021)